

PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS SMA NEGERI 4 PANGKEP

Nur Afifah.R¹ M. Rijalul Haq Al Fahros² Fachrul Achsan Saputra³ Juswan Alan⁴
Sulvahrul,⁵

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Inggris

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: nurafifah@bg.unismuhmakassar.ac.id¹ mrijalul@bg.unismuhmakassar.ac.id² ,
accang105351111519@bg.unismuhmakassar.ac.id³ juswanalan@bg.unismuhmakassar.ac.id⁴
sulvahrul@unismuh.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir secara kritis siswa serta bersama-sama memecahkan suatu masalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pangkep kelas XI dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan kelas XI IPA 2 sebagai objek yang diteliti. Untuk mendapatkan sample, peneliti menggunakan purposive sampling dan menggunakan metode observasi dengan instrument checklist dan tes untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dimaksudkan untuk memanfaatkan PBL untuk mengajar berbicara yang telah digunakan oleh guru bahasa Inggris. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar berbicara kepada siswa kelas XI. Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan untuk mempelajari tentang proses belajar mengajar berbicara yang berpusat pada komponen bahasa (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kelancaran) dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara melalui PBL. Penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus yang menyatu menuju peningkatan pemahaman situasional dan pelaksanaan tindakan. Hasil yang didapatkan menunjukkan sebagai berikut: (a) Penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam siklus 1 presentasi skor untuk observasi guru 84% berubah menjadi 90% dan observasi siswa yang awalnya 70% berubah menjadi 84%, (b) nilai rata-rata evaluasi mandiri pada siklus 1 67,13 dan presentasi ketuntasan 62,50% dan berubah menjadi 77,88% dan presentasi ketuntasan 87,50%. Jadi, indicator keberhasilan berhasil dicapai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 85%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning (PBL), Bahasa Inggris, Penelitian tindakan kelas (PTK)*

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills and jointly solve a problem in class XI Pangkep 4 State Senior High School in learning English through the application of the Problem-Based Learning (PBL)

model. This research is a class action research and class XI IPA 2 as the object studied. To get the sample, the researcher used purposive sampling and used the observation method with checklists and tests to collect data. This research is intended to utilize PBL to teach speaking which has been used by English teachers. This is expected to overcome the difficulties in teaching and learning to speak to students of class XI. Classroom action research (CAR) was used to learn about the process of teaching and learning speaking which is centered on language components (grammar, vocabulary, pronunciation, and fluency) and students' responses to learning to speak through PBL. Classroom action research consists of cycles that converge toward increasing situational understanding and action execution. The results obtained show the following: (a) The application of the PBL model in learning English was able to improve students' critical thinking skills because in cycle 1 the score presentation for teacher observation 84% changed to 90% and student observation which was initially 70% changed to 84%. (b) the average value of self-evaluation in cycle 1 was 67.13 and the presentation was 62.50% and changed to 77.88% and the presentation was 87.50%. So, the indicator of success has been achieved as expected, namely at least 85%. So the researchers concluded that the application of Problem Based Learning (PBL) is an excellent strategy to increase students' interest in learning.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), English.

PENDAHULUAN

Banyak masalah yang dihadapi oleh guru akibat pembelajaran berbasis online sebelumnya. Disini kami telah menunjukkan bahwa online adalah cara alternatif untuk mengajar siswa selama covid 19. Terbatasnya sosialisasi terhadap orang lain dapat menjadi bagian salah satu masalah dalam proses belajar-mengajar secara online. Siswa hanya melihat bagaimana guru mengajar, menjelaskan materi, dan memberikan tugas hanya melalui media online. Siswa merasa bosan, mereka akan mengabaikan pelajaran dan mencari kegiatan lain seperti bermain game, tidur, melakukan sesuatu, dll. Berdasarkan informasi di atas, peneliti mencoba menentukan tujuan penelitian kami untuk mengatasi masalah tersebut: untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mempengaruhi minat belajar bahasa Inggris siswa.

Siswa sering berjuang untuk mempertahankan minat belajar mereka di seluruh kelas tunggal. Minat belajar biasanya berfluktuasi berdasarkan situasi siswa. Untuk mengembangkan minat siswa, khususnya setelah pembelajaran daring, guru menggunakan pendekatan belajar mengajar yang tepat, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Strategi yang baik akan membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa. Selama pembelajaran online, guru menggunakan teknik pengajaran tradisional. Maka, untuk menciptakan pembelajaran yang baik bagi siswa, guru ingin

bereksperimen dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Metode ini digunakan untuk minat belajar siswa oleh guru karena berpotensi meningkatkan keterampilan mereka, khususnya dalam topik bahasa Inggris, dan siswa lebih partisipatif. Hal ini melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Selanjutnya, PBL dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan seperti bekerjasama dalam kelompok atau tim, mengembangkan keterampilan lisan dan tulisan, belajar mandiri, menerapkan materi pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, kesadaran akan tanggung jawab dan evaluasi diri, secara individual. kerja, menjelaskan konsep, manajemen kelompok belajar dan tanggung jawab kepemimpinan, berpikir kritis dan analisis, dan mengembangkan literasi informasi (Nilson, 2010; Hmelo-Silver, 2004; Hmelo-Silver dan Eberach, 2012; Amerstorfer, 2020; Ansarian dan Teoh, 2018).

Guru biasanya menggunakan cara tradisional. Mereka hanya menyediakan materi dan tidak benar-benar mengajarkan kegiatan belajar. Siswa hanya menerima sumber tanpa terlebih dahulu terlibat dalam brainstorming. Dalam proses belajar mengajar, siswa secara eksklusif mengikuti aturan guru. Teknik tradisional mendidik anak adalah menghafal dan mengulang hal yang sama; ini membuat siswa lalai dalam pengambilan keputusan, pemikiran kritis, atau kemampuan pemecahan masalah yang ingin dikembangkan nantinya.

Pendekatan Problem Based Learning (PBL) menjelaskan bagaimana menggunakan atau menyediakan metode pengajaran untuk mempromosikan konsep dan prinsip belajar siswa dengan menggunakan skenario dunia nyata yang rumit dalam proses belajar-mengajar sebagai wahana untuk mengarahkan konsep dan fakta. Selanjutnya, PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah saat mengajar konten (Hmelo-Silver, 2004; Hmelo-Silver dan Eberach, 2012, Ansarian dan Teoh, 2018). Selain itu, membantu penemuan dan evaluasi bahan penelitian, dan pembelajaran seumur hidup dapat diberikan dalam kelompok kerja (Duch et al., 2001;).

PBL adalah sistem pembelajaran yang berfokus pada masalah siswa saat mereka memperoleh pengetahuan. Ini melayani tujuan penting untuk menjadi mandiri dalam pemecahan masalah. PBL juga menyediakan teknik yang bermanfaat untuk menemukan peluang pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dapat memilih jenis soal yang harus mereka selesaikan. Menurut Duch et al. 1 (2001), beberapa karakteristik masalah PBL adalah sebagai berikut: harus memotivasi siswa untuk memahami konsep lebih dalam dari yang mereka pikirkan, harus meminta siswa untuk membuat keputusan yang baik dan menyimpannya, harus terhubung dengan pengetahuan/mata kuliah sebelumnya untuk melihat tujuan konten, itu harus memastikan bahwa menggunakan tingkat kompleksitas, itu harus memberikan bagaimana siswa untuk membuka dan bagaimana siswa memberikan pemecahan masalah.

Bagaimana guru menerapkan metode Problem Based Learning (PBL)? Peneliti mengadaptasi dari Abdalla dan Gaffar (2011:15) menyatakan penerapan metode Problem Based Learning (PBL) ada tiga sesi yaitu 1) sesi pertama memecahkan masalah yang diberikan kepada siswa melalui Problem Based Learning yaitu menantang pengetahuan dan pengalaman—membuat diskusi kelompok dengan peran dan tanggung jawab masing-masing kelompok, terutama untuk seorang pemimpin. Setiap sesi memiliki 1-2 jam. Siswa akan memiliki beberapa hari untuk belajar secara individu untuk mengelola tugas guru. 2) sesi kedua adalah membagikan hasil belajar siswa setelah belajar secara individu sebelum memecahkan masalah. Sesi ini memiliki waktu yang hampir sama dengan sesi pertama, yaitu 1-2 jam. Siswa lebih aktif berpikir, bekerja sama, bertanggung jawab, mempelajari cara memberi informasi, dan mendapatkan umpan balik di akhir proses pembelajaran. 3) sesi ketiga, siswa dapat membagikan hasilnya di depan diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik dari mereka, dan juga dapat bertanya kepada ahlinya sesuai dengan masalah yang diberikan sebelumnya. 1-2 jam adalah durasi dalam periode ini.

Teknik PBL dibagi menjadi lima tahap: 1) Konsep Dasar; di setiap sesi, guru menjelaskan pengetahuan inti, yang meliputi konsep dasar, instruksi, sumber, koneksi,

dan kemampuan. Akibatnya, siswa memahami tujuan pelajaran. 2) Definisi Masalah; guru membahas masalah, dan siswa menjawab dengan kegiatan brainstorming. Ini berarti bahwa setiap siswa harus menyumbangkan ide atau rekomendasi. Tindakan ini akan menimbulkan banyak kekhawatiran yang dapat didiskusikan. 3) Belajar Mandiri; Setiap siswa harus mencari banyak referensi dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, buku, media elektronik, dan sebagainya. Tujuan dari poin ini adalah agar siswa dapat mengakses sumber informasi, memahami topik secara menyeluruh, dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan masalah di depan kelas. 4) Pertukaran Pengetahuan; guru mendesak siswa untuk membentuk kelompok untuk berbagi referensi dan strategi pemecahan masalah. Selanjutnya, 5) Penilaian; itu termasuk komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Para peneliti berusaha untuk menerapkan PBL untuk minat belajar siswa. Menurut Mangal (2007), minat adalah kekuatan yang menggerakkan seluruh mesin belajar-mengajar. Preferensi belajar dipengaruhi oleh dua jenis: 1) Motivasi, perhatian, cita-cita, dan bakat adalah contoh dari faktor internal. 2) Pengaruh dari luar seperti pengajar, keluarga, teman, dan lingkungan. Guru dapat memperlakukan minat belajar siswa dengan memotivasi mereka untuk belajar, menjelaskan apa yang dapat mereka capai di akhir pertemuan, memberi penghargaan atas pencapaian mereka, dan menghasilkan pembelajaran yang baik secara rutin. Arikunto (1990) juga menyebutkan bahwa ketika seseorang mendapatkan perhatiannya selama proses belajar mengajar, mereka membutuhkan unsur-unsur tertentu. Peran minat dalam belajar-mengajar adalah memusatkan pikiran dan menciptakan kegembiraan. Fungsi minat belajar sebagai motivator memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut beberapa ahli, ketika menggunakan metode yang komprehensif, pembaca mungkin tidak yakin dengan hasil pendidikan (Charlin et al., 1998; Dolmans 2003; Lee, 2004). Banyak peneliti menggunakan PBL dalam kursus besar; guru kesulitan meningkatkan minat dan motivasi siswa, membuat siswa berkonsentrasi, dan menghubungkan pengetahuan baru. Argaw et al. (2016) menggunakan PBL dengan ruang kelas besar sebanyak 80 siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, peneliti

berusaha mengimplementasikannya dalam kursus-kursus kecil. Peneliti perlu mengklarifikasi elemen-elemen apa saja yang mempengaruhi implementasi PBL, alasan-alasan apa yang dapat mempengaruhi minat belajar PBL, apa yang terjadi di lingkungan PBL, dan apa dampak dari penerapan PBL adalah Temuan penelitian ini dapat membantu dalam peningkatan kinerja dan praktik mereka. Analisis PBL siswa merupakan bagian dari kontribusi penerapan PBL untuk menerima gagasan dalam komponen utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memanfaatkan PBL untuk mengajar berbicara, yang telah digunakan oleh instruktur bahasa Inggris. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan kelas dalam mengajar dan belajar berbicara kepada siswa kelas sepuluh. Metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan untuk mempelajari tentang proses belajar mengajar berbicara yang berpusat pada komponen bahasa (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kelancaran) dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara melalui PBL. Menurut (Kusumawati, 2021) penelitian tindakan adalah alat yang ampuh untuk perubahan dan perbaikan di tingkat lokal.

Selanjutnya, Nunan (1992, hlm. 19-20) menunjukkan bahwa seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan selama beberapa minggu dengan mengembangkan dan melaksanakan metode yang tepat bagi siswa tergantung pada kebutuhan dan minat mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, Koshy (2005, p. 9) menambahkan bahwa penelitian tindakan adalah inkuiri konstruktif yang dilakukan oleh seorang guru untuk menilai dan memodifikasi praktiknya melalui perencanaan, tindakan, evaluasi, dan penyempurnaan. Ini adalah proses pembelajaran berkelanjutan di mana instruktur belajar dari pengalamannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang profesinya sendiri.

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mengimplementasikan teknik pembelajaran berbasis proyek untuk pengajaran berbicara. Penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus yang menyatu menuju peningkatan pemahaman

situasional dan pelaksanaan tindakan. Siklus dibangun di sekitar praktik evaluatif, yang berganti-ganti antara aktivitas dan refleksi kritis. Setiap siklus dibagi menjadi tiga bagian: (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI SMA Negeri 4 Pangkep Ini adalah subjek studi yang dipilih untuk belajar tentang proses belajar mengajar berbicara, yang berpusat pada komponen bahasa (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kelancaran) dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara. Akibatnya, pendekatan PBL digunakan sebagai hasil dari penelitian ini.

Subyek penelitian ini adalah dua puluh delapan siswa kelas XI SMAN 4 Pangkep. Menurut Susanto (2008, p. 6), subyeknya adalah orang (orang) dan jumlah orang yang diteliti, serta alasannya. untuk mempelajari orang-orang itu. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengajar berbicara berdasarkan RPP yang didesain ulang. Ada sembilan siswa laki-laki dan Sembilan belas siswa perempuan di kelas.

Tabel berikut menunjukkan langkah-langkah untuk melaksanakan PBL dalam pengajaran berbicara.

Table 1: Prosedur PBL dalam pengajaran berbicara

Tahapan	Penjelasan
Spekulasi	Untuk memilih topik yang menarik, guru dan siswa melakukan percakapan. Mata pelajaran yang menarik dimaksudkan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang baik.
Merancang kegiatan proyek	Guru membuat kelompok dan memutuskan tugasnya. Siswa disuruh guru untuk mencari sumber informasi. Kegiatan direncanakan oleh guru untuk membuat kelas kondusif untuk belajar. Contohnya, Aktivitas guru:

1. Mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dan menampilkan daftar kelompok serta ketua masing-masing kelompok di komputer dan LCD.
2. Meminta siswa duduk dengan kelompoknya
3. Meminta ketua kelompok menyerahkan lembar kerja 1 kembali kepada peserta.

Ativitas siswa:

1. melihat slide untuk menemukan nama dan grup mereka
2. Melakukan diskusi kelompok sambil duduk
3. menerima lembar kerja 1 dari ketua kelompoknya.

Melakukan kegiatan proyek	Kegiatan yang dibuat pada tahap sebelumnya dipraktikkan oleh masing-masing kelompok. Siswa menyusun informasi, menganalisisnya, dan mengklasifikasikannya. Siswa berkolaborasi untuk mendiskusikan masalah mereka. Perdebatan itu di bawah arahan instruktur.
Evaluasi	Melalui penampilan mereka sendiri, kemajuan anak-anak dievaluasi oleh guru. Instruktur menyuruh mereka masing-masing mengambil CD penampilan mereka dan merekamnya (Compact Disk).

Ada beberapa teknik untuk memperoleh data yang digunakan penelitian dalam penelitian ini untuk menghasilkan laporannya. Yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Metode pembelajaran berbasis proyek sedang diamati karena digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Tujuan pendokumentasian adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur tertentu, seperti yang berkaitan dengan kurikulum, RPP, materi, media, penilaian, proses belajar mengajar yang menekankan komponen bahasa (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kelancaran) dalam bahasa. penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta bagaimana tanggapan siswa SMA dalam

pembelajaran berbicara melalui PBL. Ketika PBL digunakan untuk mengajar berbicara, survei dibuat untuk mendapatkan umpan balik siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penggunaan kegiatan PBL, ada enam pertemuan dalam mengajar urutan peristiwa berbicara deskriptif. Langkah-langkah prosedur pembelajaran berbasis proyek dimasukkan dalam masing-masing dari tiga pertemuan. Mereka termasuk berspekulasi, merencanakan operasi proyek, melaksanakannya, dan mengevaluasinya. Sesi pertama dan keempat dilihat sebagai tahapan spekulasi dan desain kegiatan proyek, pertemuan kedua dan kelima sebagai tahapan pelaksanaan kegiatan proyek, dan pertemuan ketiga dan keenam sebagai tahapan evaluasi kegiatan proyek.

Tahap ini memerlukan penerapan strategi berbicara berdasarkan rencana pelajaran yang diperbarui yang dibuat selama tahap perencanaan. Peneliti dalam penelitian ini membuat kasus untuk menempatkan tindakan ke dalam kelas; skenario pembelajaran yang sesuai dengan tindakan yang dimaksud harus dibuat. Peneliti menjelaskan tujuan dan apa yang dia harapkan untuk dipelajari. Selain itu, peneliti mengontrol proses percakapan antar siswa agar mereka berhasil menyelesaikan tugas PBL.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, proyek siswa diselesaikan dalam kegiatan utama. Peneliti terus mengawasi semua tindakan siswa. Peneliti menemukan data dengan menggunakan lembar observasi. Selain itu, peneliti merekam tindakan siswa saat mempraktikkan pembelajaran berbasis proyek menggunakan kamera digital. Dalam kegiatan terbaru, peneliti memeriksa tugas akhir siswa untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka. Ketika siswa menggunakan kata-kata yang salah saat melakukan pembelajaran berbasis proyek, kesalahan kosa kata mendominasi. Karena kosa kata mereka terbatas, siswa tidak dapat memilih kata yang tepat untuk menyampaikan ide-ide mereka. Kasus ini merupakan proyek siklus pertama siswa. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk membagikan apa yang telah mereka diskusikan dalam

kelompok untuk tugas ini. Namun, mahasiswa diperbolehkan untuk melaporkan hasil percakapan baik secara lisan maupun individu dalam tugas akhir.

- a. Group 1: The time had been 5 a.m. two days prior. After standing up, Andi recited the Shubuh. He then made his bed and left. Andi changed her clothing and took a bath. He then ate breakfast to avoid going hungry after that. He then got his bike ready. He then requested his parents for permission before riding with his companions. He got on his bike and soon decided to ride with all of his mates. And he rode joyfully.
- b. Group 2: Dani awoke at 5 a.m. yesterday. He then flung open the window. He then made his bed and left. He wore clothing and footwear. He went biking for a while that day. He tunes in to the radio for music before pedaling. Then he brought her bike into the garage. Additionally, he examined her bicycle and fixed any issues. On the street encircling her home, he rode his bicycle. He gently and slowly pedaled her bicycle. He is quite joyful.
- c. Group 3: Yuan rose at 4 a.m. the previous week. He then washed his face and picked up a book to read. He then bathes and offers shubuh. He also goes to the market with his mother to buy vegetables. He then gets ready to go to school. He studied at school from 6:45 am until 1:30 pm. He returned home around 2:00 p.m. He then watched television movies. In the evening, he sweeps the yard. He then reads the Holy Qur'an before sitting down to dine with his family. He goes to bed at 9:00 p.m.
- d. Group 4: On Sunday last week, I got up at five in the morning. After that, I made my bed and took a bath. I then got dressed and had breakfast. I used shoes after that. I got ready for the ride to Sidoarjo's town square and got my bicycle ready. I then requested my parents for permission to participate in that location's car-free day. When I rode my bicycle there, I was really thrilled. I finally made it to Sidoarjo's town square.

Table 2: The PBL implementation in teaching speaking

NO	ERRORS	CORRECTIONS
1	Clock (noun)	Time (noun)
2	Bike (noun) Drove (verb)	Ride (verb) Ride (verb)
3	-	-
4	Used (verb)	Wore (verb)

Kata "waktu", seperti yang terlihat pada contoh di atas (1, 2, 3, dan 4), salah. Itu harus mengatakan "clock." Titik waktu yang diukur dalam jam dan menit lewat tengah malam atau tengah hari disebut sebagai "time" dalam kata benda. Istilah "clock" mengacu pada perangkat penunjuk waktu mekanis atau elektronik yang menampilkan angka atau jarum jam untuk menunjukkan jam, menit, dan terkadang detik.

Kata yang salah adalah "bike", bukan "drove". Itu harus membaca "ride." Kata benda "bike" mengacu pada sepeda atau sepeda motor. Kata "bike" harus menghasilkan kosa kata yang sesuai, yang berarti mengendarai sepeda motor atau sepeda. Kata kerja "verb" menunjukkan untuk mengambil, menahan, atau menyebarkan sesuatu untuk melayani suatu tujuan atau menghasilkan hasil tertentu. Ini harus menghasilkan kosa kata yang sesuai untuk kata benda "wore", yang mengacu pada mengenakan apa pun di tubuh seseorang atau bagian dari tubuh seseorang untuk perlindungan, hiasan, atau alasan lainnya.

Siswa harus belajar pelafalan bahasa Inggris yang benar dan berbicara dengan jelas selama siklus 1. Guru pertama-tama harus memperkenalkan anak-anak pada bunyi huruf, tekanan, dan intonasi bahasa Inggris. Pengucapan bahasa Inggris terkait dengan bunyinya. Menurut definisi, belajar mengucapkan kata dengan benar melibatkan kombinasi suara yang diartikulasikan dengan kombinasi stres yang tepat. Karena sebagian besar dari kita menghabiskan sebagian besar hidup kita terlibat dalam komunikasi lisan, khususnya pengucapan, banyak penelitian telah dilakukan untuk

meyakinkan murid. Ketika siswa membuat kesalahan pengucapan saat menggunakan PBL, kesalahan pengucapan dalam pengucapan disorot. Karena murid telah mengenali dan menggunakan deklamasi yang tepat, mereka tidak dapat menentukan pengucapan yang tepat yang ingin mereka sampaikan. Informasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Beni: The time was five o'clock two days ago. After standing up, Andi recited the Shubuh. He then made his bed and left. Andi changed her clothing and took a bath. He then ate breakfast to avoid going hungry after that. He then got his bike ready. He then requested his parents for permission to ride with his companions. He got on his bike and soon decided to ride with all of his mates. And he rode joyfully.
- b. Maya: Dani got up at five this morning. He then flung open the window. He then made his bed and left. He wore clothing and footwear. He went biking for a while that day. He tunes in to the radio for music before pedaling. Then he brought her bike into the garage. Additionally, he examined her bicycle and fixed any issues. On the street encircling her home, he rode his bicycle. He gently and slowly pedaled her bicycle. He is quite joyful.

Kata-kata lain yang pengucapannya salah termasuk "got up", "prayed", dan "cleaned" (1, 2). Dia memberi kata "got up" lafal bahasa Indonesia "got up". Dia harus menggunakan pengucapan /t/ /p/ yang tepat untuk kata "got up". Selain itu, dia mengucapkan kata "prayed" sebagai "praid". Ia harus mengucapkannya dengan pengucapan yang tepat, yaitu /pre (d)/. Last but not least, dia mengucapkan kata "cleaned" sebagai "klined." Dia seharusnya melafalkannya /klin (d)/ sebagaimana mestinya.

Kata lain yang pengucapannya salah antara lain "yesterday", "woke up", "wore", "shoes", dan "listen". Dia mengucapkan kata "yesterday" seperti aslinya ditulis, yaitu /kemarin/. Dia seharusnya mengucapkannya /jstde/, yang merupakan pelafalan yang benar. Dia juga menggunakan pengucapan /wk/, /p/, /w/, dan /u/ untuk kata "woke

up", "wore", dan "shoes". Dia selesai dengan mengucapkan kata "listen" dengan bunyi /listen/. Dia seharusnya mengucapkannya dengan pengucapan yang tepat, /ls (n)/.

Tata bahasa adalah deskripsi tentang cara bahasa menggunakan pola struktural untuk mengkomunikasikan makna. Siswa yang mahir dalam tata bahasa suatu bahasa dapat lebih efektif mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pesan mereka kepada pembaca atau pendengar. Tanpa tata bahasa, bahasa akan kacau dan rentan terhadap masalah komunikatif seperti kesalahan tata bahasa dalam karya tulis. Oleh karena itu, agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain, pembelajar perlu terbiasa dengan struktur tata bahasa. Siswa mengalami banyak kesulitan selama proses belajar mengajar ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena itu bukan bahasa komunikasi pertama mereka. Pada siklus 1, siswa kadang-kadang menghasilkan bahasa Inggris yang penuh dengan kesalahan tata bahasa. Berikut adalah beberapa contohnya:

- a. Maya: Dani got up at five this morning. He then flung open the window. He then made his bed and left. He wore clothing and footwear. He went biking for a while that day. He tunes in to the radio for music before pedaling. Then he brought her bike into the garage. Additionally, he examined her bicycle and fixed any issues. On the street encircling her home, he rode his bicycle. He gently and slowly pedaled her bicycle. He is quite joyful.
- b. Fahmi: Yuan got up at 4 a.m. last week. He then washed his face and picked up a book to read. He then bathes and offers shubuh. He also goes to the market with his mother to buy vegetables. He then gets ready to go to school. He studied at school from 6:45 am until 1:30 pm. He returned home around 2:00 p.m. Then he watched television shows and movies. In the evening, he sweeps the yard. He then reads the Holy Qur'an before sitting down to dine with his family. At \s09.00 p.m. His bedtime.

Table 3: Maya and Fahmi's errors and corrections

NO	ERRORS	CORRECTIONS
----	--------	-------------

1	Andi get up and then he pray shubuh.	Andi got up and then he prayed shubuh.
2	After that, he had breakfast in order not to starved.	After that, he had breakfast in order not to starve
3	Then he asked permission to his parents to rode with his friends.	Then he asked permission to his parents to ride with his friends.
4	He started to rode his bicycle and soon picked all his friends to rode together.	He started to ride his bicycle and soon picked all his friends to rode together.
5	He spends a time to bike at that day.	He spent a time to bike at that day.

Pernyataan mengandung berbagai kesalahan tata bahasa (1). Pernyataan "Andi get up and then he prayed shubuh," "After that, he had breakfast in order to avoid going hungry," "Then he asked permission from his parents to ride with his friends," and "He started to ride his bicycle and soon picked all his friends to ride together" should be changed to "Andi got up and then he prayed shubuh," "After that, he had breakfast in order to avoid going hungry," "Then he asked permission from his parents to. Dia seharusnya menggunakan V2 pada baris "Andi get up and then he prays shubuh" because the previous sentence contains the word "two days ago,".

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil bahwa proses PBL dibagi menjadi empat langkah. Mereka termasuk spekulasi, desain kegiatan proyek, pelaksanaan kegiatan proyek, dan evaluasi kegiatan proyek. Pada tahap konjektur, peneliti memfasilitasi diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih subjek yang menarik. Tahap kedua adalah merancang kegiatan proyek; peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk dalam kelompoknya. Evaluasi merupakan tahap akhir. Di sini, peneliti mengawasi tindakan siswa saat mereka

menjalankan prosedur dan membuat hasil akhir. Peneliti mengamati bagaimana semangat dan kooperatif siswa terlibat dalam debat. Peneliti masih memperhatikan bahwa siswa kesulitan mengucapkan kata-kata dan gelisah ketika mereka mengungkapkan ide-ide mereka dengan suara keras.

Implementasi PBL memiliki beberapa efek untuk siswa pencapaian. Siswa tampil lebih baik di kelas sebagai hasil dari pembelajaran berbasis proyek, yang telah dilaksanakan. Implementasi PBL menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa. Mereka terinspirasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Siswa semakin antusias dengan proyek yang ditugaskan. Dalam hal tugas, proyek, dan kinerja, mereka lebih baik. Hal itu terlihat dari penampilan siswa.

Peneliti menawarkan beberapa saran untuk proses belajar mengajar untuk mengajar berbicara, dengan memberikan insentif, sebagai tanggapan atas hasil observasi yang dilakukan di atas. Siswa yang termotivasi bekerja lebih, menikmati pelajaran mereka, dan lebih mungkin untuk menyelesaikan tugas mereka. Keberhasilan pembelajaran bahasa berkorelasi erat dengan motivasi. Jika siswa termotivasi, mengajarkan pelajaran di kelas dan membuat kemajuan akan mudah. Motivasi pelajar membuat pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih sederhana, lebih menyenangkan, dan lebih efektif. Karena mata pelajaran berbicara dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, peneliti harus selalu berhati-hati saat memilihnya. Topik yang bagus akan mendorong siswa untuk menghubungkan pemikiran mereka dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Last but not least, penelitian ini menemukan bahwa mengatur waktu secara efektif dapat menghasilkan pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif dengan mencegah pemborosan waktu kelas yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Endah Widyastuti, D. (2021). THE USE OF PROJECT BASED LEARNING AND PEER ASSESSMENT TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILL FOR YOUNG LEARNERS. *Journal of Economics, Management, Entrepreneurship, and Business (JEMEB)*, 1(1). <https://doi.org/10.52909/jemeb.v1i1.19>

- Fitri, A., Hermansyah, H., Pratiwi, E., & Aswadijaya, A. (2021). Teacher's Strategies In Teaching Speaking During Covid-19 Pandemic. *Journal of English Education and Teaching*, 5(3). <https://doi.org/10.33369/jeet.5.3.349-367>
- Kusumawati, I. (2021). The Implementation of Project-Based Learning's Speaking Skill for Tenth Grade Vocational High School Students. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(2). <https://doi.org/10.24167/celt.v19i2.535>
- Mafruudloh, N., & Fitriati, R. (2020). THE EFFECT OF PROJECT BASED LEARNING TO THE STUDENTS' SPEAKING ABILITY. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/celtic.v7i1.12203>
- Riyanto, Y. H. (2019). PBL on Learning Reading Text for Enhancing Learner's Speaking Ability. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i1.4655>
- Simbolon, D. R. S., Haryudin, A., & Efransyah, E. (2019). IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH PROJECT BASED LEARNING (PBL). *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/project.v2i2.p241-246>
- Sutrisna, G., & Luh Putu Artini. (2020). Does Problem-Based Learning Affect Students' Speaking Skill and Attitude toward ELL? *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2). <https://doi.org/10.22225/jr.6.2.2315.131-138>
- Susanto. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Negeri Surabaya., Surabaya.